

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kehidupan agama di Indonesia memiliki ciri khasnya sendiri Kita dapat mengamati berbagai situasi, seperti konflik antara pandangan agama yang rentan terjadi saling menipu Contoh dari situasi-situasi ini termasuk penistaan agama dan pernikahan lintas agama Jika agama dipandang sebagai panduan hidup oleh semua orang, maka akan menjadi dinamis, inklusif, dapat beradaptasi, dan berfokus pada masa depan Para penganut agama tidak akan menemukan nilai di dalamnya jika tidak diakui, diamalkan, atau dianggap sebagai satu-satunya sumber kebijaksanaan dan realitas Sebagai hasilnya, kita dapat melihat vitalitas kehidupan agama pada para penganutnya (Adeng Muchtar & Busro, 2017:93-95).

Setiap pemeluk agama memiliki tata cara, pengalaman, dan ajarannya masing-masing, dengan kesadaran untuk tidak saling membenarkan agama yang dianutnya. Setiap agama memiliki ajaran-ajaran khusus yang membedakannya dan memiliki ciri khas yang berbeda dari yang lain. Perbedaan-perbedaan antara agama-agama dalam berinteraksi penuh, tanpa menonjolkan identitas agama atau mengaktifkan simbol-simbol agama, menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan tersebut. Oleh karena itu kerukunan atau toleransi antar umat beragama dapat terwujud jika interaksi antar pemeluk agama tidak saling merugikan. Setiap agama harus melaksanakan dan menggariskan dua pola hubungan untuk mewujudkan kebaikan: hubungan horizontal dan vertikal. Hubungan horizontal adalah hubungan antara manusia dengan masyarakat sekitar atau sesama yang berbeda ras, kebudayaan, agama, baik dalam bentuk kerja sama sosial maupun hubungan individu untuk menjalin persaudaraan yang erat. Sedangkan hubungan vertikal adalah hubungan

antara manusia dengan penciptanya, yang diwujudkan melalui ibadah harian sebagaimana digariskan oleh masing-masing agama (Yudwy et al., 2014:109-111).

Masyarakat beragama di Indonesia membentuk dan menentukan karakter masyarakat agar terbentuk dengan baik sesuai keinginan mereka. Dalam kehidupan beragama di Indonesia, keberagaman harus dijaga, karena kenyataan alam semesta telah ditetapkan oleh pemiliknya. Menolak keberagaman ini akan menyebabkan kesulitan, karena bertentangan dengan kenyataan itu sendiri (Suryana, 2011:127).

Tantangan Indonesia sebagai negara dengan pluralisme agama adalah adanya banyak agama dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat, yang dapat menyebabkan gesekan-gesekan kecil maupun besar. Jika kondisi ini dibiarkan, hal tersebut bisa berujung pada disintegrasi bangsa. Oleh karena itu, penting untuk memahami moderasi beragama agar tidak adanya konflik antar umat beragama. Meskipun berbeda agama, masyarakat tidak harus saling membenci, melainkan berkomitmen untuk saling menjaga. Peluang moderasi beragama bagi keutuhan bangsa adalah jika dirawat dengan baik, akan meningkatkan hubungan yang sehat antar umat beragama. Dengan demikian, Indonesia sebagai negara majemuk bisa menjadi contoh dalam menjaga kerukunan (Lestari, 2020:36-37).

Dakwah adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membawa perubahan menuju arah yang lebih baik. Dalam hal ini, dakwah dapat diartikan sebagai seruan atau ajakan untuk menyadarkan manusia, sehingga kehidupannya menjadi lebih berkualitas (Amin, 2020:72). Dakwah bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang hidup dalam kedamaian, kesejahteraan, kebahagiaan, dan keselamatan. Ini berakar pada gagasan bahwa dakwah membuka jalur ke arah gaya hidup Islami yang ditandai dengan kedamaian, keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan, dimana kunci utamanya adalah penyerahan total kepada Allah dan

mengadopsi Islam sebagai agama dengan fondasi keyakinan yang kuat kepada-Nya (Arifin, 2011:24).

Sebagai upaya untuk menjadikan dakwah menjadi alat sarana mengajak manusia sepanjang masa, maka gerakan dakwah harus cermat dan peka dalam menghadapi segala permasalahan sosial. Oleh karena itu perkembangan media dakwah harus sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradaban manusia. Media dakwah merupakan komponen yang sangat penting dalam mencapai tujuan dan sasaran dakwah. Di era modern seperti sekarang, menjadi suatu keharusan bagi para pendakwah untuk memanfaatkan segala teknologi yang ada guna mempermudah pencapaian tujuan dan sasaran dakwah. Tanpa memanfaatkan berbagai media yang ada, dakwah tidak akan mengalami kemajuan. Oleh karena itu, para penyelenggara dakwah harus bijaksana dalam memanfaatkan berbagai media yang dapat mendukung kelancaran dakwah (Zaini, 2015:3).

Era digital saat ini setiap muslim diberikan peluang untuk menyampaikan dakwah yang positif dengan kemudahan berupa satu klik saja. Hal ini menjadi sebuah tantangan serta keharusan untuk beradaptasi dengan era serba digital yang berlangsung saat ini dan ke depannya. YouTube sebagai salah satu platform media sosial terpopuler, telah menjadi tempat yang sangat populer bagi pengguna untuk berbagi video, telah menjadi alat dakwah yang efektif bagi banyak ulama dan da'i (Efendi *et al.*, 2023:1030-1039).

YouTube sebagai platform komunikasi modern, telah menjadi tempat baru bagi berbagai ustadz dan ulama untuk menyampaikan dakwah mereka. Tokoh-tokoh seperti Ustadz Aris Munandar (UAM), Khalid Basalamah (KB), Ustadz Adi Hidayat (UAH), Ustad Fatih Karim (UFK), Ustadz Hanan Attaki (UHA), dan Felix Siauw (FS) memanfaatkan YouTube untuk menyebarkan pesan dakwah mereka,

mengadopsi strategi penyebaran yang beragam untuk memaksimalkan penggunaan platform ini sebagai saluran komunikasi terkini (Cahyono & Hassani, 2019:23).

Habib Husain Ja'far Al-hadar menonjol sebagai salah satu da'i dengan pendekatan dakwah yang unik. Sebagai seorang ulama, da'i, dan penulis yang telah aktif menulis tentang Islam di media massa selama satu dekade, Habib Ja'far memanfaatkan waktu luangnya untuk menciptakan video-video keislaman yang ia unggah ke kanal YouTube "Jeda Nulis" yang didirikan pada tahun 2018. Habib Ja'far mempraktikkan metode dakwah yang distingtif, yang memisahkannya dari figur-figur dakwah lain. Pendekatannya, yang unik dan jarang ditemukan di antara pendakwah lainnya, berhasil menarik perhatian generasi muda untuk mendalami ajaran agama. Peran media komunikasi dapat berkontribusi terhadap pembangunan karakter dan pandangan hidup yang Islami (Taufiq, 2013:170).

Habib Ja'far menginisiasi konten-kontennya dengan menyampaikan pertanyaan yang diajukan oleh para pengikutnya di platform media sosial, menciptakan sebuah dinamika interaktif yang memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan menarik bagi mereka. Serangkaian pertanyaan yang unik dan sering kali non-konvensional yang diajukan oleh pengikutnya menambah nilai tambah pada daya tarik dakwahnya.

Kebebasan untuk mengajukan berbagai pertanyaan kepada Habib Ja'far, yang mungkin tidak dapat diajukan kepada pendakwah lain, menjadikan dia sumber informasi yang tak ternilai. Pertanyaan yang terpilih kemudian dielaborasi dalam konten yang diunggahnya ke kanal YouTube-nya. Salah satu produksi kontennya yang paling memikat adalah "Indonesia Rumah Bersama", sebuah forum diskusi keagamaan yang menghadirkan Habib Ja'far bersama dengan pemuka agama lainnya. Melalui sesi ini, ia berupaya untuk menggali kearifan dari keragaman,

menyoroti pentingnya harmoni antar umat beragama, dan menggarisbawahi bahwa Islam adalah agama yang membawa pesan cinta dan kasih sayang, suatu pesan yang penting untuk disebarkan kepada kemanusiaan (Qori'ah, 2023:2-3).

Sebelum menerapkan moderasi dalam urusan keagamaan, penting bagi generasi muda untuk memperoleh pemahaman tentang moderasi terlebih dahulu agar tidak salah langkah dan mampu menangkal pemikiran radikal. Menurut Habib Ja'far, generasi muda harus memiliki kemampuan untuk membedakan antara orang-orang yang moderat dan tidak moderat. Dalam hal ini, terdapat setidaknya tiga variabel untuk menilai apakah seseorang atau kelompok tersebut bersikap moderat atau tidak. Sebagai contoh, kelompok Khawarij dapat dijadikan sebagai contoh kelompok yang tidak moderat. Ciri dari ketidakmoderatan kelompok ini antara lain adalah mudahnya mengkafirkan orang lain dalam berbagai hal, serta kecenderungan menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalahnya, serta sikap anti terhadap nilai-nilai kebangsaan. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat dipahami bahwa orang yang moderat tidak akan dengan mudah mengkafirkan orang lain tanpa alasan yang jelas. Mereka cenderung menyelesaikan masalah dengan perdamaian, bukan dengan kekerasan, serta selalu taat pada nilai-nilai kebangsaan (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021).

Pada konteks ini dakwah yang dilakukan oleh Habib Ja'far melalui channel YouTube "Jeda Nulis" menawarkan sebuah perspektif menarik mengenai bagaimana dakwah digital dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik moderasi beragama di kalangan anak muda. Penelitian tentang dampak konten dakwah Habib Ja'far terhadap moderasi beragama di kalangan generasi muda menjadi relevan karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana dakwah digital dapat digunakan sebagai alat untuk mempromosikan pemahaman beragama yang seimbang dan

inklusif. Selain itu, analisis terhadap channel "Jeda Nulis" dapat memberikan gambaran tentang strategi komunikasi yang efektif dalam menjangkau dan melibatkan audiens muda di Era digital telah membuka peluang baru dalam penyebaran dakwah Islam, dengan media sosial dan platform berbagi video seperti YouTube menjadi sarana utama untuk mencapai audiens yang luas, terutama generasi muda (Widjaja, 2000:14).

Konten dakwah Habib Ja'far di YouTube menampilkan pendekatan yang inklusif dan toleran, menarik bagi generasi muda melalui gaya ceramah yang santai dan penuh humor. Ia sering membahas pentingnya toleransi, saling menghormati perbedaan, serta mengutamakan persatuan dalam masyarakat yang beragam. Habib Ja'far menekankan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta, tanpa membedakan latar belakang. Ia juga mengajak audiens untuk kritis terhadap ideologi ekstremis dan intoleran, serta mendorong dialog antarumat beragama dengan tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang, menunjukkan bahwa hubungan harmonis dapat tercipta melalui saling pengertian. Selain itu, ia mendorong generasi muda untuk berpikir kritis terhadap isu sosial seperti keadilan, kemiskinan, dan lingkungan, serta berperan aktif dalam perubahan sosial berdasarkan nilai-nilai moderasi dan perdamaian.

Generasi muda memainkan peran penting dalam masyarakat. Hal ini karena mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan memerlukan pengakuan atas keberadaan mereka dari masyarakat. Karakteristik generasi muda ini harus dikelola dengan bijaksana oleh para pemangku kepentingan untuk membentuk generasi muda yang berpikiran inklusif, toleran, mampu mengelola konflik, dan cinta damai (Pujiati & Wahyuni, 2023:235). Generasi muda yang terbiasa dengan teknologi digital telah menjadikan media sosial dan sumber informasi online sebagai salah satu sarana

pembelajaran, termasuk dalam mempelajari Islam melalui sumber digital seperti blog dan YouTube. Popularitas dan frekuensi kemunculan seorang pemuka agama di media massa, media elektronik, televisi, dan internet menjadi penentu ketokohan bagi generasi milenial. Tokoh agama yang ramah digital lebih mudah diterima karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Kehadiran media sosial telah mengurangi peran pendidikan agama dalam keluarga, bahkan di lembaga pendidikan dan organisasi (Ummah, 2020:68).

Kegiatan dakwah tidak cukup hanya dilaksanakan dalam pertemuan seperti pengajian, majelis ta'lim, dan kegiatan serupa. Dakwah juga harus merambah dunia media sosial (digital), karena saat ini masyarakat lebih memilih mencari dan berbagi informasi melalui media sosial. Para da'i harus memiliki kreativitas dan inovasi dalam menyusun konten dakwah yang menarik, karena generasi muda lebih tertarik pada konten-konten inovatif. Pendekatan dakwah melalui digitalisasi ini berhasil merangkul generasi muda yang erat kaitannya dengan dunia digital. Ketokohan seorang pemuka agama bagi generasi milenial ditentukan oleh popularitas dan frekuensi kemunculannya di media massa, media elektronik, televisi, dan internet, yang menjadi rujukan bagi banyak kalangan muda.

Tokoh agama yang ramah digital lebih mudah diterima karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Kehadiran media sosial telah mengurangi peran pendidikan agama dalam keluarga, bahkan di lembaga pendidikan dan organisasi. Berdasarkan paparan di atas, dengan penguasaan teknologi informasi, santri yang merupakan generasi milenial bisa mengambil peluang strategis dalam melakukan dakwah Islam yang ramah, toleran, dan damai. Generasi milenial dapat terlibat aktif dalam gerakan keagamaan berbasis media sosial. Kegiatan dakwah Islam perlu menyesuaikan dengan konteks kekinian generasi milenial yang memiliki karakter

positif, produktif, kreatif, percaya diri, bersemangat, dan siap menghadapi perubahan (Nabila et al., 2023:14-15).

Rumah Binaan (Rubin) adalah program pembinaan keislaman dan pengembangan keterampilan 4.0 bagi mahasiswa, yang berbasis asrama dan terintegrasi dengan sistem informasi untuk kontrol, evaluasi pembinaan, alat informasi, penggalangan dana, dan analisis. Peserta Rubin diharapkan menjadi mahasiswa yang cerdas, terampil, dan memiliki Syakhsyiyah Islam. Melalui adanya Rubin diharapkan dapat membantu menanggulangi masalah pergaulan bebas, narkoba, kriminalitas dan melahirkan generasi yang diidamkan. Rubin akan mempertemukan minimal tiga pihak: mahasiswa yang membutuhkan, pemilik rumah/bangunan yang mengalami kesulitan dalam pengelolaan dan pemanfaatan, serta para donatur rumah binaan (Dana, 2021).

Generasi muda cenderung lebih terbuka terhadap pengaruh luar dan memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan dalam Masyarakat (Syaiful, 2023:29). oleh karena itu, memahami dampak konten moderasi beragama terhadap komunitas Rumah Binaan (Rubin) Bandung dalam rentang usia tersebut dapat memberikan wawasan yang berharga dalam upaya memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di kalangan generasi muda dalam proses pembentukan identitas dan nilai-nilai kehidupan. Komunitas Rumah Binaan menjadi tempat yang strategis untuk mengamati bagaimana pesan dakwah Habib Ja'far diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari anggotanya.

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam memiliki peran penting dalam mengkaji fenomena ini, mengingat dakwah merupakan salah satu elemen kunci dalam komunikasi keagamaan. Melalui pendekatan komunikasi, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi cara-cara konten dakwah Habib Ja'far

berkontribusi dalam memperkuat moderasi beragama, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pesan dakwah tersebut oleh generasi muda, serta mengevaluasi implikasinya terhadap praktik keagamaan dan sikap sosial di kalangan anggota Komunitas Rumah Binaan. Oleh karena itu, apa yang telah dijelaskan di latar belakang untuk mengetahui fokus penelitian, penulis tertarik untuk mengkaji dan ingin mendapatkan pengetahuan lebih lanjut dengan judul: “DAMPAK KONTEN DAKWAH HABIB JA’FAR DALAM MEMPERKUAT MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN GENERASI MUDA (Studi Deskriptif pada Komunitas Rumah Binaan Bandung)”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan Fokus penelitian ini berfokus pada analisis dampak konten dakwah Habib Ja’far terhadap penguatan moderasi beragama di kalangan generasi muda, khususnya yang berada dalam Komunitas Rumah Binaan. Fokus ini meliputi pengamatan terhadap bagaimana pesan-pesan dakwah yang disampaikan Habib Ja’far melalui berbagai media, termasuk media sosial, diterima, diinterpretasikan, dan diimplementasikan oleh generasi muda dalam praktik keagamaan sehari-hari mereka.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami peranan konten dakwah dalam membentuk sikap toleransi, pemahaman keagamaan yang inklusif, dan interaksi sosial yang harmonis di antara anggota komunitas. Pertanyaan dalam fokus penelitian :

1. Bagaimana penerapan moderasi beragama di kalangan generasi muda anggota komunitas Rumah Binaan Bandung?
2. Bagaimana persepsi moderasi beragama di kalangan generasi muda anggota komunitas Rumah Binaan Bandung?

3. Apakah terdapat perubahan sikap dan perilaku keagamaan di kalangan generasi muda Rumah Binaan Bandung setelah mengikuti dakwah Habib Ja'far?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dakwah dalam mempromosikan moderasi beragama di kalangan generasi muda, serta memberikan rekomendasi strategis untuk memanfaatkan media sosial dalam menyebarkan pesan dakwah yang mendukung toleransi dan pemahaman lintas agama.

Ini bertujuan untuk membantu membentuk masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif melalui penguatan moderasi beragama di kalangan generasi muda. Tujuan penelitian ini diuraikan secara lebih rinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konten dakwah Habib Ja'far mempengaruhi pemahaman moderasi beragama di kalangan generasi muda anggota Komunitas Rumah Binaan Bandung.
2. Untuk mengetahui penerimaan moderasi beragama Habib Ja'far di kalangan generasi muda Rumah Binaan Bandung.
3. Untuk mengetahui perubahan sikap dan perilaku keagamaan di kalangan generasi muda Rumah Binaan Bandung setelah mengikuti dakwah Habib Ja'far.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian itu sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
 - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan. Semoga bermanfaat bagi pembaca dan penulis di Jurusan

Komunikasi dan Penyiaran Islam, terutama di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- b. Hasil penelitian diharapkan untuk menjadi acuan bagi para peneliti-peneliti yang lainnya dan semoga bermanfaat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini kita dapat memperoleh pengalaman bermanfaat sehingga menjadi acuan untuk masa depan.
- b. Bagi peneliti lain, dengan adanya penelitian ini agar bisa menjadi acuan bahan referensi yang selanjutnya.

1.5 Kajian Penelitian yang Relevan

Sebelum memulai penelitian ini, peneliti telah meninjau berbagai skripsi yang telah dipublikasikan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk melakukan perbandingan antara studi yang direncanakan dengan karya-karya sebelumnya, serta untuk memfasilitasi dalam merumuskan desain penelitian. Langkah ini sangat krusial untuk menghindari plagiarisme dan duplikasi dari penelitian yang telah ada. Dengan demikian, peneliti telah menganalisis beberapa studi terdahulu sebagai dasar dalam penelitian ini.

Proses ini juga krusial untuk mengeliminasi risiko plagiarisme dan meminimalisir pengulangan studi yang telah dilakukan sebelumnya. Karena itu, peneliti mengadakan evaluasi atas beberapa kajian terdahulu dengan tujuan sebagai berikut:

1. Ditulis oleh Aziz Setya Nurrohmah (2021) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang berjudul “*STRATEGI*

DAKWAH DIGITAL HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR DALAM KONTEN YOUTUBE JEDA KONTEN". Penelitian ini memiliki kesamaan dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu fokus objek penelitian (Nurrohman, 2021).

2. Ditulis oleh Muhaimin Abdullah (2021) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Raden Intan Lampung yang berjudul "ANALISIS PESAN DAKWAH TERHADAP RESPON NETIZEN HABIB JA'FAR HUSEIN DALAM CHANNEL YOUTUBE JEDA NULIS". Penelitian ini memiliki kesamaan berupa fokus penelitian berupa Channel Youtube Jeda Nulis. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek dan fokus analisis (Muhaimin, 2021).
3. Ditulis oleh Deni Puji Utomo, Rachmat Adiwijaya (2022) PUSAKA, Jurnal Khazanah Keagamaan yang berjudul "REPRESENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM DAKWAH HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR PADA KONTEN PODCAST NOICE : BERBEDA TAPI BERSAMA". Penelitian ini memiliki kesamaan berupa metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek (Utomo & Adiwijaya, 2022)

No	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Aziz Setya Nurrohman (2021, Skripsi)	<i>Strategi Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Konten Youtube Jeda Konten</i>	Fokus penelitian ,metode analisis deskriptif	Fokus analisis metode

2.	Muhaimin Abdullah (2021, Skripsi)	<i>Analisis Pesan Dakwah Terhadap Respon Netizen Habib Ja'far Dalam Channel Youtube Jeda Nulis</i>	Fokus penelitian, metode penelitian kualitatif.	Fokus analisis metode
3.	Deni Puji Utomo, Rachmat Adiwijaya(2022, Jurnal)	<i>Representasi Moderasi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada Konten Podcast Noice "Berbeda Tapi Bersama"</i>	Fokus penelitian.	Teori penelitian

Tabel 1.0.1 Kajian Penelitian Relevan

1.6 Landasan Pemikiran

1.6.1 Landasan Teoritis

Teori berfungsi sebagai alat untuk mencapai pengetahuan yang sistematis dan sangat penting dalam memperjelas pemahaman sebagai dasar pemikiran (Rakhmat, 1991:6). Penelitian ini memiliki karakteristik khusus, di mana tidak mengandung hipotesis tetapi hanya mencakup kegiatan atau peristiwa tanpa menjelaskan hubungan variabel. Ini melibatkan deskripsi lapangan secara objektif, mencatat dan menginterpretasikan kondisi yang ada di lapangan sesuai dengan objek penelitian.

Penggunaan teori dalam penelitian bertujuan untuk memberikan panduan dan arahan dalam proses penelitian yang akan dilakukan di masa depan. Menurut peneliti, pemilihan teori penelitian harus relevan dengan fokus penelitian tentang "Dampak Konten Dakwah Habib Ja'far dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Kalangan Generasi Muda" yang merupakan studi kasus pada Komunitas Rumah Binaan. Teori yang relevan dan mendukung penelitian yaitu:

a. Teori Komunikasi Islam

Peneliti menggunakan teori komunikasi islam sebagai landasan dalam penelitian karena dianggap relevan dan menunjang dalam mengkaji fenomena kajian ini. Komunikasi Islam pada dasarnya merupakan jurnalisme perdamaian. Komunikasi Islam meliputi *tabligh* (penyampaian informasi), *taghyir* (perubahan sosial), *khairu ummah* (komunitas teladan), dan *akhlaq al-karimah* (perilaku mulia, masyarakat sipil). Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk menjaga sensitivitas terhadap konflik, mendorong konflik konstruktif, serta mencapai resolusi konflik (Bakti & Lecomte, 2015:186).

Menurut Harjani Hefni, Komunikasi dalam Islam didefinisikan sebagai komunikasi yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang mengutamakan kedamaian, keramahan, dan keselamatan. Komunikasi Islam berupaya membangun hubungan dengan diri sendiri, Sang Pencipta, serta sesama manusia untuk menciptakan kedamaian, keramahan, dan keselamatan bagi diri sendiri dan lingkungan, dengan cara mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya (Firmansyah, 2023:13-14).

Melalui penerapan teori ini, semua pesan tersebut disampaikan atau diinformasikan (*tabligh*) oleh komunikator atau da'i kepada komunikan atau mad'u dengan tujuan menciptakan perubahan sosial (*taghyir*) yang kemudian membentuk masyarakat dengan perilaku baik atau buruk. Hal ini tergantung pada apa yang diinformasikan atau disampaikan serta bagaimana informasi tersebut diterima dan dicerna. Ketika individu atau masyarakat menerima dan mencerna informasi dengan baik dan berusaha meneladani apa yang disampaikan dan dicontohkan oleh Rasulullah, termasuk sikap, perbuatan, dan ucapannya, maka mereka akan menjadi mad'u atau masyarakat teladan yang berkelakuan baik, berkepribadian luhur (*khairu ummah*), dan berperilaku mulia (*akhlaq al-karimah*).

Ini sejalan dengan kegiatan dakwah yang dilakukan melalui media sosial, seperti YouTube. Ketika seorang komunikator atau da'i menyebarkan pesan dakwah melalui video di media sosial, seperti YouTube, dan pesan tersebut berisi seruan untuk mengikuti ajaran agama Islam, termasuk menyeru kepada kebaikan (*ma'ruf*) dan menjauhi serta mencegah apa yang dilarang oleh Allah SWT, maka ketika seorang komunikan atau mad'u menonton video tersebut, akan terjadi perubahan (*taghyir*) pada diri mad'u tersebut. Akibatnya, mad'u tersebut akan berkelakuan baik, berkepribadian luhur (*khairu ummah*), dan berperilaku mulia (*akhlaq al-karimah*).

Tujuan dakwah adalah agar audiens dapat menerima penjelasan dan materi yang disampaikan oleh da'i tanpa adanya paksaan atau tindakan kekerasan. Salah satu hasil yang diharapkan adalah implementasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh dan benar, berdasarkan keyakinan yang tulus (Masruroh, 2021:83-84).

1.6.2 Kerangka Konseptual

1. Konten Dakwah

Kemajuan teknologi memotivasi para pengkhotbah untuk memperluas jangkauannya ke masyarakat Indonesia, terutama melalui media sosial. Selama pandemi Covid-19, media sosial menjadi pilihan utama karena aksesinya yang mudah. Oleh karena itu, optimalisasi khotbah melalui media ini bertujuan untuk mencapai efektivitas yang maksimal dari segi waktu, jarak, proses, dan biaya.

Selain itu konsep khotbah digital melalui media sosial merupakan perpanjangan dari pengembangan media kontemporer, menggunakan teknik audiovisual untuk menyebarkan pesan dan dengan demikian meningkatkan keterlibatan dari berbagai pengguna media sosial. Memanfaatkan media sosial sebagai platform baru di media massa menghadirkan subjek yang menarik untuk studi agama. Hal ini berkaitan dengan khotbah kontemporer yang memanfaatkan

fasilitas modern, yang bertujuan untuk mendorong perubahan positif dalam metode khotbah saat ini yang dikembangkan oleh para sarjana dan pengkhotbah di Indonesia. Tren dakwah digital menunjukkan bahwa di era globalisasi, seorang pengkhotbah tidak hanya harus memiliki pemahaman yang kuat tentang agama dan dakwah, tetapi juga keterampilan teknis dalam menyebarluaskan informasi melalui teknologi informasi dan komunikasi. Kemahiran seorang pengkhotbah dalam aspek-aspek teknis ini akan secara signifikan meningkatkan penyebaran khotbah kepada Masyarakat. (Muriah *et al.*, 2000:99).

2. Moderasi Beragama

Moderasi Beragama dapat dijelaskan sebagai upaya untuk menjaga pendekatan yang seimbang dan menghormati terhadap agama, menghindari ekstrem sambil menghormati perbedaan dalam keyakinan agama. Istilah kemoderatan berasal dari kata Latin *moderatio*, yang berarti pengaturan atau kontrol. Dalam bahasa Indonesia, kemoderatan agama juga dapat diartikan sebagai pendekatan yang moderat atau tidak ekstrem terhadap agama. Dalam bahasa Arab, kemoderatan agama dikenal sebagai wasatiyah, yang mengandung makna tengah atau seimbang. Kata wasatiyah juga mencakup konsep keadilan, pilihan optimal, prioritas, dan keseimbangan. Menurut akar Latinnya, kemoderatan berarti menemukan titik tengah—tidak terlalu sedikit maupun terlalu banyak. Kemoderatan agama mencakup pandangan dan perilaku terkait keyakinan, moral, dan karakter, dengan menekankan keseimbangan di tengah keragaman dan pluralism. (Qodim, 2023:54).

3. Generasi Muda

Generasi muda sangat penting untuk masa depan suatu bangsa, karena kualitas mereka menentukan kualitas bangsa. Di Indonesia, kemajuan waktu mempengaruhi kehidupan generasi berikutnya. Dengan pendidikan yang baik,

remaja dapat menjalani kehidupan yang lebih baik. Anak-anak membutuhkan perhatian lebih dari orang tua daripada generasi sebelumnya. Untuk mendukung perkembangan mereka anak-anak membutuhkan pendidikan dan keterampilan hidup untuk masa depan yang lebih baik. (Nupeksi, 2009:1-9).

4. Ummatan Wasatan

Gagasan Ummatan Wasatan mengajarkan umat Islam tentang bagaimana menjadi umat yang masuk akal, tidak memihak, perilaku yang masuk akal dan patut dicontoh sehingga keberadaan umat Islam berada ditengah sesuai dengan posisi Ka'bah yaitu ditengah (Shihab, 2017:346). Selain memberi setiap orang kesempatan untuk melihat seseorang dari berbagai perspektif, posisi menengah dapat menjadi contoh bagi semua yang terlibat. Menurut Yusuf Al-Qardhawi, orang yang berada di tengah adalah orang yang secara konsisten menjaga keseimbangan antara dua jalur atau arah yang saling berlawanan atau saling berhadapan (Hidayat *et al.*, 2021:16). Menurut keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa Islam itu baik, sebagaimana dibuktikan dengan watak dan perilaku umat Islam yang menerima semua orang. Untuk menghadapi pluralitas dan pluralisme Indonesia, penting untuk menyoroti pola pikir ini Indonesia (Usman, 2015:6).

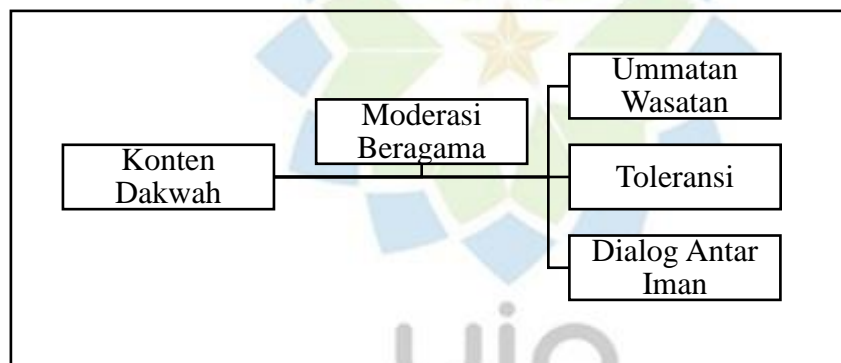
5. Toleransi

Secara etimologis, toleransi berasal dari kata bahasa Inggris "toleration", yang menjadi "toleransi" dalam Bahasa Indonesia dan "al-tasamuh" dalam bahasa Arab, yang berarti sikap netral. Secara istilah, toleransi adalah kesediaan untuk membiarkan orang lain bertindak sesuai dengan kepentingan mereka. Ini melibatkan komunitas agama yang saling mendukung untuk mempraktikkan iman mereka secara bebas. Dalam Islam, esensi toleransi didasarkan pada prinsip-prinsip teologis

yang mempromosikan perilaku dan karakter toleran di antara umat Islam (Jamrah, 2015:186).

6. Dialog Antar Iman

Menurut A. Mukti Ali, dialog antar komunitas agama lebih dari sekadar bertukar pikiran; ini tentang menghubungkan hati dan pikiran di antara pengikut dari agama yang berbeda. Dialog ini berupaya untuk menumbuhkan perdamaian, memperkuat toleransi, mempromosikan kemakmuran bersama, mendorong keterbukaan, membangun rasa saling menghormati dan pengertian, dan meningkatkan integrasi dan keharmonisan di antara orang-orang dari berbagai agama (Hasan, 2018:390).



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan Gambar 1.1 Kerangka Berpikir diatas dapat diketahui bahwa tayangan konten dakwah Habib Ja'far memberikan pengetahuan baru terkait moderasi beragama, informasi tentang moderasi beragama yang berisi tentang Ummatan Wasathan, Toleransi dan Dialog Antar Iman. Kemudian informasi yang telah didapatkan tersebut memicu timbulnya meniru sikap dan prilaku dari tayangan disaksikan sehingga membentuk akhlak dan memperkuat moderasi beragama.

1.7 Langkah-langkah Penelitian

Dalam studi ini, akan dilaksanakan serangkaian proses untuk memastikan penelitian berjalan lancar. Langkah-langkah tersebut mencakup pemilihan lokasi

penelitian, paradigma dan pendekatan yang digunakan, metodologi penelitian, tipe dan sumber data, informan atau unit yang dianalisis, metode pengumpulan data, cara untuk memverifikasi kevalidan data, dan metode analisis data. Berikut ini langkah-langkah penelitian, yaitu:

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada sebuah Komunitas yakni Kantor Rumah Binaan (Rubin) Penelitian ini memilih lokasi tersebut karena terdapat informan yang mempunyai peran penting dan tempat mahasiswa beraktifitas ditempat tersebut.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini berada dalam paradigma post positivisme, Paradigma adalah kerangka berpikir umum mengenai teori dan fenomena yang mengandung asumsi dasar, isu utama, desain penelitian dan serangkaian metode untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian (Manzilati, 2017:1). Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2003:9).

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma post positivisme. Paradigma post positivisme adalah suatu bentuk modifikasi dari positivism. Paradigma post-positivisme menekankan bahwa realitas sesuai dengan hukum alam yang universal, namun manusia tidak dapat melihat realitas secara benar. Dalam ontologi, aliran ini mengadopsi *critical realism* yang menegaskan bahwa realitas sesuai dengan hukum alam, tetapi mustahil bagi manusia (peneliti) untuk melihat realitas secara benar dengan mengambil jarak pada objek penelitian. Oleh karena itu, secara metodologi, pendekatan eksperimental dengan menggunakan

metode triangulasi (berbagai metode, sumber data, peneliti, dan teori) digunakan. Secara epistemologis, hubungan antara pengamat dan objek tidak dapat dipisahkan seperti pada aliran positivisme. Post-positivisme menyatakan bahwa suatu hal tidak mungkin mencapai klaim kebenaran apabila pengamat mengambil jarak dengan apa yang diteliti. Oleh karena itu, hubungan antara pengamat harus bersifat interaktif, dengan catatan pengamat bersifat se-netral mungkin, sehingga subjektivitas dapat dikurangi secara minimal (Irawati *et al.*, 2021:874).

Dalam konteks penelitian ini, pemahaman tentang moderasi beragama di kalangan generasi muda dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, kultural, dan komunikasi, termasuk konten dakwah yang mereka terima. Paradigma post positivisme memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana pesan dakwah Habib Ja'far diterjemahkan dan diinternalisasi oleh generasi muda dalam komunitas rumah binaan, membentuk pemahaman dan praktek moderasi beragama mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Pendekatan kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang menggunakan metodologi untuk menyelidiki fenomena sosial dan masalah-masalah manusia (Noor, 2011:33). Guna menggali makna, pemahaman, dan pengalaman generasi muda terhadap konten dakwah Habib Ja'far dan pengaruhnya terhadap moderasi beragama. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya yang unggul dalam menangkap nuansa, konteks, dan kedalaman pengalaman subjektif individu.

1.7.3 Metode Penelitian

Penelitian deskriptif adalah metodologi analisis yang difokuskan pada penggambaran berbagai fenomena, termasuk peristiwa alam dan hasil karya manusia. Metode ini bertujuan untuk meliputi aspek-aspek seperti aktivitas, ciri,

evolusi, relasi, persamaan, serta variasi antar berbagai fenomena (Sukmadinata, 2019:72).

Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai studi yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang fenomena melalui pengalaman subjek penelitian, menggunakan deskripsi detail dalam bentuk kata dan bahasa. Ini dilakukan dalam konteks spesifik yang dihadapi subjek dan mengandalkan beragam metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Metode penelitian ini dianggap sesuai oleh peneliti, dengan tujuan memahami fenomena tentang bagaimana konten dakwah Habib Ja'far mempengaruhi pemahaman dan praktik moderasi beragama di kalangan generasi muda. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan konteks sosial komunitas Rumah Binaan.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini mengharuskan penggunaan data kualitatif, yang merupakan jenis data yang bisa diobservasi dan direkam. Data kualitatif ini mencakup hasil wawancara, observasi, serta catatan tentang berbagai isu yang muncul selama penelitian. Jenis data yang dibutuhkan dan akan diuraikan yaitu :

- a. Data dari Komunitas Rubin (Rumah Binaan) dalam mencari informasi terkait pengaruh konten dakwah Habib Ja'far dalam memperkuat moderasi beragama.
- b. Data dari anggota Komunitas Rubin (Rumah Binaan) yang berumur 20-26 dalam mencari informasi dampak konten Habib Ja'far dalam memperkuat moderasi beragama dikalangan generasi muda.

- c. Data dari Channel Youtube Jeda Nulis mengenai jenis konten apa saja yang dibuat oleh Habib Ja'far tentang Moderasi Beragama.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat dan sumber-sumber pustaka (Soekanto, 2014:13), sumber data primer didapatkan dengan melakukan wawancara langsung dengan anggota komunitas Rumah Binaan untuk mendapatkan insight tentang persepsi dan pengaruh konten dakwah Habib Ja'far terhadap moderasi beragama mereka. Ini termasuk wawancara dengan pengelola komunitas, dan anggota aktif.

b. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari pihak lain oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data ini diperoleh melalui studi kepustakaan dengan meneliti teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian (Soekanto, 2014:13). Sumber data sekunder didapatkan dengan dokumen resmi dari Komunitas Rumah Binaan, seperti laporan kegiatan atau materi dakwah yang telah dipublikasikan, yang dapat memberikan konteks tentang bagaimana dakwah dijalankan dan diterima oleh anggota komunitas. analisis konten dari media sosial atau situs web yang terkait dengan Habib Ja'far.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan kebutuhan penelitian yang telah dijelaskan dan dipaparkan sebelumnya, peneliti memutuskan untuk memanfaatkan 2 metode pengumpulan data. yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah memperoleh data dengan mempelajari dan memahami tingkah laku secara langsung (Hikmawati, 2020:81). Dalam metode ini, peneliti melakukan pengamatan dan pengumpulan data penelitian di Kantor Komunitas Rumah Binaan. Hal ini memastikan bahwa subjek penelitian mengetahui tujuan peneliti dari awal hingga akhir. Observasi merupakan dasar dari ilmu pengetahuan, karena peneliti dapat melakukan penelitian berdasarkan sesuatu yang dihasilkan dari observasi yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di Kantor Rubin untuk memperoleh pemahaman langsung tentang moderasi beragama di anggota komunitas rumah binaan, dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode yang sering digunakan dalam pengumpulan data ketika peneliti telah melakukan studi pendahuluan dan memiliki tujuan terkait masalah yang akan diteliti (Hikmawati, 2020:84). Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat diskonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang situasi dan fenomena yang terjadi dibandingkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi.

Saat melakukan wawancara, penting untuk membawa instrumen sebagai panduan selama wawancara. Dalam upaya mendukung proses wawancara, alat bantu seperti perekam suara atau gambar dapat digunakan. Dalam penelitian ini, teknik wawancara dilakukan secara langsung atau tatap muka. Pencatatan hasil wawancara juga sangat penting agar tidak hilang atau terlupakan, serta merangkum hasil wawancara secara sistematis. Teknik wawancara ini dilakukan dengan menyajikan

pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti kepada informan, yaitu tim Rumah Binaan.

1.7.6 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data untuk menentukan keabsahan data. Teknik triangulasi memiliki definisi utama yaitu teknik yang memeriksa data dengan memanfaatkan sumber data lain. Artinya, sumber data ini digunakan untuk tujuan memeriksa atau sebagai pembanding terhadap data yang dimiliki. Triangulasi tidak hanya menguji kebenaran data, tetapi juga menguji validitas interpretasi kita terhadap data tersebut (Mekarisce, 2020:150).

1.7.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah metode yang dirancang untuk mencari data dan menyusunnya dengan teratur melalui kegiatan dokumentasi, catatan lapangan, dan wawancara. Analisis data melibatkan penjabaran unit-unit data, pengkategorian data, pengklasifikasian data yang penting, dan pembuatan pola yang dapat dipahami oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan aspek yang sangat kritis (Rijali, 2018:85).

Analisis data adalah proses sistematis dalam menyusun data yang diperoleh melalui wawancara dan catatan lapangan. Sifat analisis data kualitatif adalah deduktif, karena analisis data didasarkan pada data yang telah diperoleh sebelumnya (Saleh, 2017:75). Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yang terdiri dari:

1. Pengumpulan Data: Peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Pengumpulan data dapat berlangsung dalam rentang waktu yang cukup lama, sehingga jumlah data yang diperoleh dapat cukup banyak.

2. Reduksi Data: Peneliti perlu mencatat data secara terperinci karena jumlah data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak. Reduksi data melibatkan merangkum, memilih, dan memfokuskan pada hal-hal penting untuk mempermudah penelitian yang akan dilakukan.
3. Penyajian Data: Peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk deskripsi atau hubungan antar data. Penyajian data membantu dalam pemahaman dan perencanaan langkah-langkah selanjutnya.
4. Verifikasi: Pada tahap akhir, peneliti membuat kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan yang disajikan pada tahap awal penelitian tetap bersifat tentatif hingga penelitian baru yang lebih kredibel dilakukan untuk memvalidasi temuan penelitian ini.

